



Transformasi Somba Opu dari Bandar Niaga ke Objek Wisata Sejarah

Adil Akbar*

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Makassar, Indonesia
 email: suratuntukadilakbar@gmail.com

Ahmad Subair

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
 email: ahmadsubair@unm.ac.id

Abstract

This article examines the transformation of Somba Opu through its historical and contemporary narratives using historical research methods. The results indicate that the story of Somba Opu in the past is divided into three major stages: the construction of Somba Opu Fort, the establishment of Somba Opu as a commercial port, and the formation of international trade networks through the mare liberum and free port policies. These developments allowed Somba Opu to grow into a cosmopolitan port city. In the present, the narrative of Somba Opu is divided into two phases: the rediscovery of Somba Opu through archaeological excavations, and its transformation into an important historical tourist attraction for students and the public to understand the history of South Sulawesi in the XVI to XVII centuries.

Keywords: Trading Port, Somba Opu, Transformation, Historical Tourism

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang transformasi Somba Opu melalui kisahnya di masa lalu dan masa kini dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Somba Opu di masa lalu terbagi dalam tiga babak besar: pembangunan Benteng Somba Opu, penciptaan Somba Opu sebagai bandar niaga, dan pembentukan jaringan perdagangan internasional melalui kebijakan mare liberum dan pelabuhan bebas. Semua ini menjadikan Somba Opu tumbuh sebagai kota pelabuhan kosmopolitan dunia. Di masa kini, kisah Somba Opu terbagi dalam dua babak: usaha penemuan kembali Somba Opu melalui eskavasi arkeologis, serta transformasinya menjadi objek wisata sejarah yang penting bagi pelajar dan publik untuk memahami sejarah Sulawesi Selatan pada abad XVI hingga XVII.

Kata kunci: Bandar Niaga, Somba Opu, Transformasi, Wisata Sejarah

ملخص

يكشف هذا البحث عن تحول مدينة سومبا أوبو من خلال قصصها في الماضي والحاضر باستخدام أسلوب البحث التاريخي. وتشير النتائج إلى أن قصة سومبا أوبو في الماضي تنقسم إلى ثلاث مراحل رئيسية: بناء حصن سومبا أوبو، وإنشاء سومبا أوبو كمدينة تجارية، وإنشاء شبكة تجارة دولية من خلال سياسة الماري ليبروم والميناء الحر. كل هذا جعل سومبا أوبو تنمو كمدينة ساحلية عالمية. واليوم، تنقسم قصة سومبا أوبو إلى عمليتين: إعادة اكتشاف سومبا أوبو من خلال الحفريات الأثرية، وتحولها إلى معلم سياحي تاريخي مهم للطلاب والجمهور لفهم تاريخ سولاويسي الجنوبية في القرنين السادس عشر والسابع عشر.

*Corresponding author

Submit: 9 March 2024 Revised: 1 May 2024 Accepted: 20 June 2024 Published: 30 June 2024

PENDAHULUAN

Musim Barat 1652, Somba Opu dikepung oleh orang-orang yang memenuhi pelabuhan, menciptakan keramaian seperti semut mengelilingi makanan. Kehadiran teleskop Galileo di Makassar menjadi momen bersejarah yang telah lama dinanti, dengan desas-desusnya telah tersebar selama delapan tahun sebelumnya. Pelabuhan ramai dipenuhi oleh orang-orang dari berbagai bangsa, memperlihatkan betapa Somba Opu, sebagai pusat niaga terbesar di Nusantara, menjadi sorotan dunia. Mereka tidak hanya datang dari Asia, tetapi juga dari Portugis, Denmark, Spanyol, Inggris, hingga Belanda, yang secara alami bercampur dengan masyarakat setempat. Konsep *mare liberum* telah membuka pintu bagi petualangan manusia ke segala penjuru dunia. Kutipan dari cerita pendek "Melacak Tumanurung" karya Andi Batara Al Isra mengisahkan tentang sejarah Somba Opu pada Abad XVII, dengan tiga tokoh utama yaitu: Bintoenng, putra Makassar dari keluarga Sawi; Leandro, putra saudagar Portugis yang menetap di Somba Opu; dan Karaeng Pattingalloang, mangkubumi Kerajaan Gowa-Tallo.¹

Dalam bacaan tersebut, kita diperkenalkan dengan gambaran tentang Somba Opu, ibu kota Kerajaan Gowa-Tallo. Kisahnya mencatat betapa Somba Opu menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dari Asia dan Eropa. Kepadatan di kota itu disebabkan oleh kebijakan *mare liberum* yang diadopsi penguasa setempat, di mana laut dianggap milik umat manusia tanpa batasan, sehingga semua orang dapat menggunakannya. Cerita kemudian berakhir dengan kebanggaan Karaeng Pattingalloang terhadap Bintoenng dan Leandro, yang gemar akan ilmu pengetahuan. Izin untuk melanjutkan misi tersebut diberikan, menunjukkan kebanggaan Karaeng Pattingalloang terhadap mereka.² Kisah ini membawa kita pada gambaran tentang Somba Opu pada Abad XVII. Ada tiga aspek utama yang tergambar: pertama, Somba Opu sebagai ibu kota Kerajaan Gowa-Tallo yang ramai oleh kedatangan pedagang dari berbagai negara; kedua, prinsip *mare liberum* yang diterapkan di sana; ketiga, pembentukan masyarakat madani di Somba Opu.

Gambaran tersebut terdokumentasi dalam karya ilmiah dan catatan sejarah. Edward L. Poelinggomang³ mencatat bahwa pada Abad XVI-XVII, Somba Opu menjadi tempat tinggal bagi pedagang dari Melayu, Jawa, India, Portugis, Inggris, Denmark, dan Spanyol. Keberadaan mereka tidak hanya untuk berdagang, tetapi juga menunjukkan bahwa Somba Opu menerapkan kebijakan pintu terbuka. Hal serupa ditegaskan oleh Anthony Reid,⁴ yang menyatakan bahwa pada Abad XVII, Somba Opu menjadi pusat perdagangan orang Portugis di Asia Tenggara.

Banyaknya pedagang yang berdagang di Somba Opu disebabkan oleh kebijakan penguasa setempat, yang tercermin dalam prinsip *mare liberum* (laut bebas). Prinsip ini diterapkan oleh Kerajaan Gowa-Tallo, di mana pedagang bebas berdagang di Somba Opu.⁵ Kebijakan perdagangan bebas ini dapat ditelusuri hingga masa pemerintahan Raja Gowa Sultan Alauddin dan Mangkubumi Raja Tallo Karaeng Matoaya, atau bahkan lebih jauh sebelumnya. Konsekuensinya, Somba Opu menjadi ramai oleh pedagang dari berbagai bangsa dan negara, menciptakan masyarakat madani seperti yang digambarkan dalam cerita pendek tersebut. Bukti masyarakat madani di Somba Opu meliputi penerimaan terhadap kedatangan penduduk dari luar, pendirian pemukiman penduduk Eropa dan Tiongkok, serta kebebasan berdagang dan beragama bagi penduduk setempat.⁶

¹ Ahmad, *Kumpulan Cerita Pendek Forum Lingkar Pena Makassar : Sepotong Rembulan* (Makassar: Masmedia, 2015), 37.

² Ahmad, *Kumpulan Cerita Pendek Forum Lingkar Pena Makassar : Sepotong Rembulan*, 45.

³ Edward Lamberthus Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).

⁴ Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara, Diterjemahkan Oleh S. Siregar Dkk* (Jakarta: LP3ES, 2004).

⁵ Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 153.

⁶ Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, ed. Abd Rahman Hamid (Yogyakarta: Ombak, 2011), 31.

Kebebasan berdagang dan memeluk keyakinan di Somba Opu tercermin dalam kisah seorang Tionghoa yang membuka penyulingan arak seperti dilaporkan oleh George Cockyane, kepala loji dagang Inggris di sana.⁷ Orang Melayu telah tinggal di Somba Opu sejak masa Raja Gowa ke-X. Catatan sejarah menunjukkan pula bahwa pedagang Melayu meminta perlindungan kepada Raja Gowa setelah jatuhnya Malaka tahun 1511. Permintaan itu diterima dan para pedagang Melayu diberikan tanah di daerah Manglekana pada 1561. Tanah tersebut kemudian dimanfaatkan oleh orang Portugis setelah Malaka jatuh ke tangan Belanda tahun 1641. Sekitar 3.000 orang Portugis hidup berdampingan dengan masyarakat muslim Melayu dan pedagang dari Eropa serta Asia di sekitar Somba Opu. Meskipun Islam menjadi agama resmi⁸ masyarakat Somba Opu menunjukkan toleransi dengan berdirinya rumah ibadah untuk Muslim dan Nasrani. Hal ini menggambarkan pluralisme dan toleransi di Somba Opu. Kisah kebesaran Somba Opu berakhir akibat perang Makassar (1666-1669). Pusat pemerintahan Kesultanan Gowa-Tallo dipindahkan dari Somba Opu ke daerah pedalaman, yakni Kalegowa. Akibatnya, Somba Opu perlahan-lahan ditinggalkan penghuninya.

Pada masa sekarang, bekas wilayah Somba Opu menjadi pemukiman kecil dibawah administrasi Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombombong, Kabupaten Gowa. Walaupun menjadi pemukiman kecil, sisa-sisa peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo masih dapat dilihat, yakni bekas reruntuhan Benteng Somba Opu. Reruntuhan ini kerap kali disebut Kompleks Benteng Somba Opu. Kompleks ini terdiri atas perkampungan, rumah adat (miniatur Sulawesi Selatan), dan Museum Karaeng Patingalloang. Kompleks ini selain menjadi peninggalan sejarah juga difungsikan sebagai taman budaya dan rekreasi sejarah. Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana kisah Somba Opu di Masa Lalu? Kedua, bagaimana kisah Somba Opu di masa kini?

METODE

Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode sejarah, yang terbagi atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penyajian artikel ini bersifat deskriptif analitis, menggunakan sumber-sumber sejarah berupa sumber tertulis dengan menekankan pada aspek kronologis sebuah peristiwa. Langkah pertama dalam penulisan adalah Heuristik, yang mencakup pengumpulan sumber-sumber sejarah dan data-data melalui studi kepustakaan. Langkah kedua adalah kritik, terbagi menjadi kritik interen dan eksternal. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk menafsirkan data dan fakta sejarah, yang kemudian disusun menjadi satu jalinan peristiwa yang kronologis. Setelah melalui tahapan sebelumnya, tahap berikutnya adalah Historiografi, yang merupakan paparan atau penyajian yang sampai kepada pembaca atau pemerhati sejarah.⁹

PEMBAHASAN

A. Pembangunan Somba Opu

Sejarawan Belanda Vlekke,¹⁰ bahwa kebesaran Kerajaan Gowa-Tallo ditopang oleh kemampuan penguasa setempat mengkondisikan wilayahnya sebagai kota dagang internasional (Somba Opu) pada abad XVI dan XVII. Tumbuh kembangnya perdagangan di Somba Opu tidak lepas dari sentuhan Raja Gowa ke-9, Tumaparisi Kallonna (1510-1546). Pada tahun 1510, Raja Gowa ke-8, I Pakere Tau, tewas dalam demonstrasi rakyat, diamuk dengan galah yang dalam bahasa Makassar disebut passukki, sehingga diberi gelar anumerta Tunijallo ri Pasukki. Kematian I Pakere Tau membawa saudara tirinya, Daeng Matanre Karaeng Tumapakrisi Kallonna, naik tahta karena I Pakere Tau tidak memiliki anak. Di tahun yang sama, Kerajaan

⁷ Yerry Wirawan, *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar Dari Abad Ke-17 Hingga Abad Ke-20* (Jakarta: Jakarta: Kompas Gramedia - EFEO, 2013).

⁸ Ulasan Islamisasi Kerajaan Gowa-Tallo dapat dilihat dikarya Ahmad M. Sewang. *Islamisasi Kerajaan Gowa : Abad XVI Sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

⁹ M Dien Madjid, *Metode Sejarah: Teori Dan Praktek* (Jakarta: Prenada, 2021); Abd Rahman Hamid and M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

¹⁰ B.H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 119-120.

Tallo menjadi vasal Kerajaan Gowa. Setahun menjabat, tepatnya pada 1511, Tumapakrisi Kallonna melakukan ekspansi ke Garassi dan berhasil, memperkuat hegemoni Kerajaan Gowa atas wilayah pesisir tersebut. Selain itu, kedatangan para pedagang Muslim yang meninggalkan Malaka dan mencari bandar alternatif turut menjadi salah satu motivasi menaklukkan Garassi.¹¹

Pada tahun 1512, Tumapakrisi Kallonna melancarkan ekspansi besar-besaran ke kerajaan-kerajaan di sekitarnya, seperti Katingang (Sanrobone), Parigi, Siang, Sidenreng, Lembangan (Bantaeng), Bulukumba, Selayar, Panaikang, Madello (Mandalle), Campaga, Marusu (Maros), dan Polombangkeng (Bajeng). Ia juga menaklukkan Galesong, Jipang, dan Pujananting.¹² Pada periode yang sama, kerajaan-kerajaan di Turatea (Laikang, Bangkala, Binamu) juga telah berada di bawah pengaruh Gowa. Semua daerah tersebut dijadikan *palili* atau vasal yang diwajibkan mengirim upeti tahunan kepada Raja Gowa.¹³

Luasnya pengaruh Kerajaan Gowa di Jazirah Sulawesi Selatan dikonfirmasi dalam catatan Tome Pires,¹⁴ bahwa Makassar merupakan negara kepulauan luas yang salah satu wilayahnya berbatasan dengan Buton, yang berarti wilayah Kerajaan Gowa membentang hingga Selayar. Luasnya wilayah Kerajaan Gowa memungkinkan eksplorasi sumber daya alam yang signifikan, menghasilkan pemasukan bagi keuangan kerajaan. Hal ini didukung dengan pengiriman upeti tahunan dari wilayah vasal, yang menjadi faktor penting dalam pembangunan daerah baru, yaitu Somba Opu.

Pada tahun 1525, Tumapakrisi Kallonna mulai membangun Benteng Somba Opu dengan mendirikan tembok-tembok dari tanah liat yang mengelilingi Somba Opu, diperkirakan berbentuk segi empat.¹⁵ Pembangunan benteng ini merupakan bagian dari penataan Somba Opu sebagai ibu kota baru Kerajaan Gowa. Beberapa peristiwa penting mengiringi pembangunan benteng ini, termasuk kunjungan Antonio de Paiva dari Portugal pada 1538. Kunjungan tersebut menandai dimulainya hubungan diplomatik antara Kerajaan Gowa dengan Portugis. Salah satu kesepakatan penting yang dicapai adalah Tumapakrisi Kallonna mengizinkan orang Portugis mendirikan pos dagang di Somba Opu serta mengizinkan misionaris Katolik melakukan kegiatan penginjilan di wilayahnya.¹⁶

Tumapakrisi Kallonna dipandang sebagai peletak dasar kemajuan Kerajaan Gowa. Masa pemerintahannya ditandai oleh penyatuan Kerajaan Tallo pada tahun 1528, yang dikenal dengan deklarasi *rua karaeng se're ata*, artinya dua raja satu rakyat. Penyatuan ini mengakibatkan Raja Gowa menjadi penguasa tertinggi di Makassar, sementara Raja Tallo menjadi wakil atau mangkubhumi kerajaan. Masa akhir pemerintahannya ditandai dengan pembangunan Benteng Ujung Pandang dan Benteng Ujung Tanah.

Setahun setelah pembangunan tersebut, ia digantikan oleh Tunipallangga sebagai Raja Gowa ke-10. Tunipallangga memulai dengan memelopori penggunaan batu bata untuk membangun benteng pertahanan, dengan Benteng Barombong sebagai percobaan pertama. Ia juga memperkenalkan penggunaan senjata api dalam militer Gowa-Tallo, yang dikembangkan dengan bantuan orang Melayu dan Portugis, serta menempatkan meriam-meriam besar untuk memperkuat benteng-bentengnya.¹⁷

Pada tahun 1548, Tunipallangga secara resmi memindahkan ibukota Gowa-Tallo ke Somba Opu, sebuah langkah yang telah disiapkan oleh ayahnya sejak 23 tahun sebelumnya. Untuk memperkuat pertahanan ibukota barunya, Karaeng Tunipallangga memperkuat Benteng Somba Opu dengan batu bata dan menutupnya dengan batu sedimen (*nide'de*) pada tahun 1550. Proses ini berhasil dilaksanakan berkat bantuan dari orang Melayu, Portugis, dan Bacukiki. Selain itu, ia juga menggabungkan pelabuhan Tallo dan Garassi dengan Somba Opu sebagai bandar pelabuhan dan pusat perdagangan internasional utama

¹¹ Syahrul Yasin Limpo, A.S. Culla, and Zainuddin Tika, *Profil Sejarah, Budaya, Dan Pariwisata Gowa* (Sungguminasa: Pemerintah Daerah TK.II Gowa Kerjasama dengan Yayasan Eksponen 1966, 1995); William Cummings, *A Chain of Kings: The Makassarese Chronicles of Gowa and Talloq* (Brill, 2007).

¹² William Cummings, *A Chain of Kings: The Makassarese Chronicles of Gowa and Talloq* (Brill, 2007), 33.

¹³ Muhammad Lazuardi, *Kronologi Kerajaan Gowa-Tallo* (Yogyakarta: Self-Published, 2021), 5.

¹⁴ Tomé Pires, *Suma Oriental: Catatan Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Diterjemahkan Oleh A. Perkasa & A. Pramesti (Yogyakarta: Ombak, 2014), 313.

¹⁵ Darwas Rasyid, *Beberapa Catatan Tentang Benteng-Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa* (Ujung Pandang: BKSNT Ujung Pandang, 1994), 42.

¹⁶ Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, 8.

¹⁷ Cummings, *A Chain of Kings: The Makassarese Chronicles of Gowa and Talloq*, 33; Lazuardi, *Kronologi Kerajaan Gowa-Tallo*, 8.

kerajaannya. Wilayah ini dikenal oleh para pedagang dari luar sebagai Makassar.¹⁸ Kajian Bullbeck¹⁹ menemukan bahwa antara tahun 1550 hingga 1634, para penguasa lokal memperbaharui struktur benteng yang melindungi Somba Opu dengan tujuan menciptakan rasa aman dan stabilitas bagi masyarakat di wilayah tersebut. Stabilitas ini memungkinkan kelancaran kegiatan perniagaan di ibu kota Kerajaan Gowa-Tallo.

B. Somba Opu: Simpul Jaringan Niaga

Ada empat faktor yang menyebabkan bandar niaga Somba Opu menjadi bagian penting dalam jejaring perdagangan abad XVI-XVII. Pertama, kondisi geografisnya yang strategis. Somba Opu berhadapan langsung dengan Selat Makassar dan berada di jazirah Sulawesi Selatan, yang terletak antara Pulau Kalimantan di barat dan Kepulauan Maluku di timur, serta antara Kepulauan Sulu di utara dan Kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara) di selatan.²⁰ Posisi ini memungkinkan Somba Opu disinggahi oleh para saudagar dari berbagai wilayah, baik dari barat, timur, utara, maupun selatan.

Kedua, siklus muson, yang tidak hanya bermanfaat bagi perubahan iklim, keadaan suhu, dan curah hujan, tetapi juga penting untuk aktivitas pelayaran. Angin muson barat laut (September hingga Februari) dimanfaatkan oleh para pedagang dari Barat seperti dari Malaka, Johor, Riau, dan Batavia untuk berlayar ke arah timur, termasuk ke Somba Opu dan kemudian ke Maluku.²¹ Pelayaran balik dari wilayah timur ke barat memanfaatkan angin muson timur laut (Mei hingga September). Kapal biasanya membutuhkan pelabuhan singgah karena angin mulai melemah di perairan Laut Flores dan Laut Jawa pada bulan Juni akibat pengaruh angin muson tenggara, sehingga Somba Opu menjadi pelabuhan transit. Selain itu, terdapat pula siklus angin muson utara (Januari hingga April) dan tenggara (Juli hingga September). Pengaruh angin muson ini memungkinkan terbentuknya jalur niaga dari utara (Filipina, Tiongkok) hingga selatan (Sunda Kecil/Nusa Tenggara dan Australia bagian utara).

Keadaan siklus muson menempatkan pelabuhan dan bandar niaga Somba Opu sebagai pusat jalur perdagangan, baik dari barat ke timur (dan sebaliknya) maupun dari utara ke selatan (dan sebaliknya). Untuk lebih memahami siklus muson tersebut, dapat disimak pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Siklus angin muson dan Rute Pelayaran²²

Siklus	Masa Berhembus	Pemanfaatan Rute
Muson Barat Laut	September – Februari	Barat Nusantara – Somba Opu – Maluku
Muson Timur	Mei – September	Maluku – Somba Opu- Barat Nusantara
Muson Utara	Januari - April	Tiongkok, Filipina – Palu – Mandar – Ajatappareng – Somba Opu – Galesong – Selayar – Flores – Nusa Tenggara – Australia Utara
Muson Tenggara	Juli – September	Australia Utara – Nusa Tenggara – Flores – Selayar – Galesong – Somba Opu – Ajatappareng – Mandar – Palu – Filipina, Tiongkok

¹⁸ Leonard Y Andaya, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17, Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok* (Makassar: Ininnawa, 2004), 60.

¹⁹ Bulbeck, *A Tale of Two Kingdoms: The Historical Archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia*.

²⁰ Muhammad Vibrant Anwar, "Terbentuknya Kota Pelabuhan Makassar : Studi Kasus Tonggak Awal Pembentukan Kota Makassar Pada Masa Kerajaan Gowa Tahun 1510-1653" (Jakarta: Universitas Indonesia, 1996), 36.

²¹ Anwar, "Terbentuknya Kota Pelabuhan Makassar : Studi Kasus Tonggak Awal Pembentukan Kota Makassar Pada Masa Kerajaan Gowa Tahun 1510-1653," 40.

²² Anwar, "Terbentuknya Kota Pelabuhan Makassar : Studi Kasus Tonggak Awal Pembentukan Kota Makassar Pada Masa Kerajaan Gowa Tahun 1510-1653," 40-44.

Faktor ketiga adalah penerapan prinsip *mare liberum* atau laut bebas, yang berarti setiap pedagang dari berbagai negeri bebas berlayar dan berniaga di Somba Opu. Prinsip ini terlihat ketika VOC mendesak Sultan Alauddin untuk memberikan hak monopoli perdagangan kepada mereka, namun Sultan menolak dengan menyatakan, "*Tuhan telah menjadikan bumi bulat, bumi telah dibagi antar umat manusia dan laut diberikan secara umum. Tidak pernah didengar bahwa seseorang dilarang berlayar di laut. Jika engkau melakukan itu, berarti engkau merampas makanan (roti) dari mulut. Saya seorang raja miskin.*"²³ Prinsip ini menjadi dasar kebijakan pelayaran dan perdagangan. Hal ini membuat para pedagang dari Portugis, Spanyol, Inggris, Denmark, Tiongkok, India, Melayu, dan lainnya merasa aman dalam mendirikan pos dagang dan melakukan transaksi perdagangan di sana.

Faktor keempat adalah dorongan dari luar negeri. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 1511 menyebabkan kegiatan perniagaan bergeser ke pesisir Jawa Timur. Namun, serangan dari Mataram membuat pesisir Jawa Timur tidak aman. Peperangan yang terus berlangsung antara Jawa Timur (bekas wilayah pengaruh Kerajaan Majapahit) dan Jawa Tengah (Kerajaan Mataram) pada tahun 1600-1625 menyebabkan kemunduran perdagangan di pesisir Jawa Timur, yang kemudian beralih ke Bandar Somba Opu.²⁴ Perdagangan di Bandar Somba Opu (Makassar) memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi Kerajaan Gowa-Tallo. Posisi strategisnya sebagai bandar transit mendorong daerah tersebut untuk meningkatkan berbagai komoditas dagang.

Nicolas Gervaise²⁵ menulis bahwa lanskap Kerajaan Gowa-Tallo atau Makassar berupa daratan yang terhampar dengan latar belakang pegunungan, persawahan, dan hutan serta dialiri oleh sungai-sungai yang lebar dan dalam. Hutan-hutan di wilayah ini diisi dengan kayu hitam, pohon gaharu, cendana, kayu manis, serta di beberapa wilayah terdapat pohon bambu, pohon limau, dan pohon jeruk. Wilayah ini juga memiliki tumbuhan endemik yang disebut Bunga Je'ne Maura, semacam bunga jeli yang memiliki aroma lembut dan tercium dari jarak jauh. Selain itu, wilayah ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil beras terbaik di Nusantara, didukung oleh saluran irigasi yang dibuat oleh penduduk Makassar, termasuk di dalamnya Somba Opu. Selain beras, beberapa komoditas lain yang dijumpai di daerah ini adalah pisang, mangga, melon, labu, kacang kenari, kelapa, aren, kapok, ubi, dan opium.

Meskipun demikian, Somba Opu dan daerah sekitarnya bukanlah wilayah penghasil utama rempah-rempah. Gervaise mencatat bahwa untuk semua daya tarik dan komoditas kehidupan ini perlu ditambahkan tebu, merica, sirih, dan pinang yang juga dihasilkan di sana. Namun, tanah mereka tidak cocok untuk tanaman pala, cengkeh, dan rempah lainnya. Walaupun bukan daerah penghasil rempah yang baik, kebutuhan rempah-rempah di Somba Opu dan Makassar selalu terpenuhi dengan persediaan yang melimpah. Gervaise menuliskan bahwa mereka selalu memiliki persediaan rempah sebanyak yang diperlukan untuk kebutuhan mereka dan bahkan untuk dijual kepada pedagang lain. Mereka mengangkut rempah-rempah sepanjang tahun dari Pulau Buton dan Pulau Ambon menggunakan empat atau lima perahu besar.²⁶

Catatan Gervaise memberikan informasi mengenai hubungan perdagangan rempah Somba Opu dengan wilayah timur Nusantara, seperti Buton dan Ambon/Maluku. Hal ini sejalan dengan catatan berbagai

²³ E.L. Poelinggomang et al, *Sejarah Sulawesi Selatan Vol. 1* (Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan., 2004), 65.

²⁴ Anwar, "Terbentuknya Kota Pelabuhan Makassar : Studi Kasus Tonggak Awal Pembentukan Kota Makassar Pada Masa Kerajaan Gowa Tahun 1510-1653," 46-47.

²⁵ Nocolas Gervaise, *Sejarah Kerajaan Makassar, Diterjemahkan Oleh Mardi Adi Armin* (Makassar: Unhas Press, 2022), 10-11.

²⁶ Adil Akbar, "Perdagangan Beras Di Sulawesi Selatan Pada Tahun 1947-1956" (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2016), 14.

sejarawan tentang kebesaran Imperium Makassar yang ditopang oleh Somba Opu sebagai bandar transit perdagangan rempah-rempah. Sekitar tahun 1600, berbagai faktor membawa perubahan pada pola perdagangan di Asia Tenggara, memberikan kesempatan bagi Somba Opu (Makassar) untuk mendapat keuntungan dan menjadi pelabuhan alternatif. Pedagang dari Portugis, Spanyol, Tiongkok, dan lainnya datang ke Somba Opu (Makassar), menjual barang-barang seperti emas, perak, porselen, gading gajah, ikan, sutra, dan berbagai komoditas lainnya. Di sisi lain, para penguasa setempat turut berdagang dengan menjual komoditas utama mereka, yaitu beras.

Somba Opu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perniagaan di Tanah Makassar. Sejak awal, pelaut dan pedagang dari berbagai tempat di Nusantara menjadikan Somba Opu sebagai bandar transito dan koloni dagang. Kehadiran Kerajaan Gowa-Tallo dalam dunia niaga memungkinkan pemangku kebijakan untuk mengambil langkah-langkah strategis guna menarik para pedagang ke Somba Opu.

Di sisi lain, masyarakat dari negeri-negeri pedalaman memiliki kepentingan yang sama dalam menjalin hubungan ke luar, dengan menjadikan pelabuhan-pelabuhan di daerah pantai Makassar sebagai pangkalan kegiatan maritim mereka. Secara umum, komoditas yang diperdagangkan di Somba Opu meliputi beras, cengkeh, pala, porselen, sutra, emas, perak, ikan, gading gajah, kayu cendana, hingga hewan ternak.²⁷ Mappangara menulis bahwa para pedagang Bugis dan Makassar menggunakan kapal Padewakkang untuk berlayar menyusuri pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara. Ekspor binatang ternak, khususnya kuda, juga dilakukan dengan kapal Bawana ke berbagai pelabuhan. Kerajaan Gowa menjadi pilihan utama para pedagang, terutama ketika pelabuhan-pelabuhan di utara pantai Jawa dimonopoli oleh kompeni.²⁸

Stappel mengemukakan keadaan perdagangan di Pelabuhan Makassar atau Somba Opu pada permulaan abad ke-16 dengan karakter yang menarik perhatian. Negeri itu sendiri tidak menghasilkan produksi ekspor, kecuali tumbuhan padi (beras) yang berlimpah dan berkualitas terbaik serta murah, serta ternak (bahkan babi sebelum 1603). Orang Portugis dari Malaka dan Maluku mengambil bahan makanan untuk kapal-kapal dan daerah pendudukan mereka dari sini. Namun, yang lebih penting adalah Makassar sebagai pusat perdagangan transit untuk rempah-rempah dan kayu cendana. Sebelum kedatangan orang Eropa, orang Makassar adalah pelaut ulung. Mereka memuat barang dagangan yang baru disebutkan itu dalam perahu dan jung mereka dari Maluku dan Kepulauan Sunda Kecil/Nusa Tenggara, lalu membawa melalui Makassar ke pelabuhan-pelabuhan yang terletak di bagian utara dan barat. Selain itu, orang-orang Bugis, Melayu, dan Jawa membawa produksi mereka untuk diperdagangkan di Makassar, terutama setelah Portugis merebut Malaka tahun 1511.

Kutipan tersebut mencerminkan tiga hal: Pertama, Somba Opu (Makassar) sebagai pusat perniagaan di kawasan timur Nusantara pada Abad XVI-XVII. Kedua, Somba Opu (Makassar) sebagai penyedia utama beras dan ternak. Ketiga, jaringan pelayaran dan perdagangan telah terbentuk dengan kokohnya.

Menurut Hilmar Farid, jalur rempah sering digambarkan sebagai kenangan dari masa lalu, yang memperlihatkan kebesaran imperium-imperium Nusantara. Sebaliknya, menurut Susanto Zuhdi, jalur rempah tidak hanya berhubungan dengan perdagangan rempah-rempah seperti pala dan cengkeh, tetapi juga melibatkan komoditas lain seperti beras, berlian, dan kayu cendana. Somba Opu (Makassar) merupakan wilayah yang tidak menghasilkan rempah-rempah, tetapi memiliki beras berkualitas tinggi yang diminati oleh pedagang Melayu. Amirullah Amir menambahkan bahwa pedagang Melayu dari Johor dan Patani

²⁷ Yuliani Umar, "Bandar Somba Opu Sebagai Sumber Pendapatan Kerajaan Gowa Sampai Tahun 1669" (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990).

²⁸ Andi Suriadi Mappangara, *Filosofi Arung Palakka* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 53.

menjadikan Somba Opu (Makassar) sebagai pangkalan mereka untuk mendapatkan beras yang kemudian dipertukarkan dengan rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan bunga pala dari Maluku.²⁹

Para pedagang Melayu untuk perdagangan di Maluku membutuhkan komoditas tambahan seperti kain tenun putih dan kain berpola petak persegi yang dihasilkan di Selayar, dikenal sebagai kain Selayar atau kain Makassar. Selain itu, pada tahun 1511, barang dagangan yang dipertukarkan mencakup kain India, kemenyan, dan damar, sementara pada tahun 1605 termasuk gelas minum, kaca pembesar, pisau, dan porselen Cina.

Pedagang dari Barat atau Asia, seperti Melayu, Tiongkok, India, dan Arab, umumnya membawa kain tenun, sutra, porselen, dan barang pecah belah.³⁰ Sedangkan pedagang Eropa menjadikan Somba Opu (Makassar) sebagai daerah persinggahan, mengisi perbekalan seperti beras, kulit penyu, hewan ternak, dan komoditas lainnya. Meskipun awalnya orang Melayu dan Portugis bermusuhan setelah peristiwa di Malaka pada tahun 1511, mereka dapat hidup berdampingan di Somba Opu (Makassar). Hal ini mencerminkan terciptanya kehidupan pluralisme dan sikap saling menghargai, membentuk satu masyarakat madani.

Unsur-unsur masyarakat madani meliputi pluralisme, toleransi, demokrasi, keadilan sosial, dan ketersediaan wilayah publik.³¹ Somba Opu (Makassar) diyakini telah mewarisi nilai-nilai masyarakat madani tersebut. Pluralisme dan toleransi terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sana, terutama ketika umat Islam dan Nasrani hidup berdampingan. Contohnya adalah saat pedagang Muslim Melayu diizinkan tinggal di kawasan Mangalengkana dan mendirikan masjid. Begitu juga dengan pedagang Portugis, yang diberi izin untuk tinggal di Somba Opu (Makassar) pada masa Tumaparis Kallonna, bahkan melindungi umat Katolik Portugis untuk beribadah. Pada tahun 1544, beberapa orang Bugis dan Makassar bahkan dilaporkan menerima pembaptisan di Somba Opu (Makassar).³²

Para penguasa di Somba Opu (Makassar) terus menjalankan jaminan kebebasan beragama, bahkan setelah Agama Islam dijadikan agama resmi kerajaan. Catatan dari seorang pendeta Katolik, Nicolas Gervaise, berdasarkan kesaksian orang-orang yang berkunjung ke Makassar, mengonfirmasi hal ini. Ketika Sultan Alauddin meninggal dan digantikan oleh Sultan Muhammad Said, kebebasan umat Katolik untuk mendirikan gereja dan melakukan misi penginjilan di wilayahnya tetap diizinkan.³³

Selama berdiam di Somba Opu (Makassar) dari Oktober 1657 hingga Juni 1658, biarawan Spanyol Domingo Navarrete memberikan catatan tentang kemajuan kota tersebut dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, dan toleransi antar pemeluk agama. Dia melihat bahwa Somba Opu telah menjadi pusat perdagangan yang berkembang, di mana para biarawan dapat hidup dengan tenang menunggu kedatangan kapal-kapal dari Manila, Goa, Macau, Inggris, dan Belanda. Selama tinggal di sana, Navarrete juga bertemu dengan Karaeng Pattingalloang, Raja Tallo, yang menurutnya memiliki kecerdasan dan kemampuan bahasa yang luas serta semangat toleransi yang kuat dalam berinteraksi dengan berbagai bangsa dan agama. Navarrete menganggap hal ini sebagai salah satu faktor utama kemajuan Kerajaan Gowa-Tallo.³⁴

Prularisme dan toleransi yang terlihat di Somba Opu (Makassar) merupakan hasil dari keberagaman masyarakatnya. Ibukota kerajaan ini dihuni oleh penduduk dari berbagai bangsa, termasuk Melayu, Portugis, Inggris, Spanyol, Denmark, dan Tiongkok. Mereka bahkan diperbolehkan mendirikan kantor dagang, seperti yang dilakukan oleh Inggris pada tahun 1613, Spanyol pada tahun 1615, Denmark pada tahun 1618, dan

²⁹ Muslimin A.R Effendy and Abd Rahman Hamid, *Rempah Nusantara Merajut Dunia* (Yogyakarta: Ruas Media, 2020), 15, 18, 96.

³⁰ Umar, "Bandar Somba Opu Sebagai Sumber Pendapatan Kerajaan Gowa Sampai Tahun 1669," 46-47.

³¹ Komaruddin Hidayat and Azyumari Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 302-305.

³² Lazuardi, *Kronologi Kerajaan Gowa-Tallo*, 8.

³³ Parakitri T. Simbolon and J. Kristanto, *Seribu Tahun Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2000), 437-438.

³⁴ Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, 153.

Tiongkok pada tahun 1619.³⁵ Berdirinya kantor dagang ini, bersama dengan keberagaman penduduk Somba Opu (Makassar), mencerminkan komitmen pada pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, meskipun akhirnya Somba Opu dan Imperium Kerajaan Gowa-Tallo mengalami kejatuhan pada tahun 1669.

C. Menemukan Kembali Somba Opu

Penelitian arkeologis pertama di Benteng Somba Opu dimulai pada tahun 1977 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. Pada tahun 1980, penelitian tersebut dilanjutkan dengan survei permukaan yang dilakukan kembali oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Kemudian, pada tahun 1986, Francis David Bulbeck memulai The South Sulawesi Prehistorical and Historical Archaeology Project, fokus pada penelitian arkeologis dan historis, khususnya di situs-situs penting seperti benteng Kerajaan Gowa-Tallo. Intensifikasi penelitian terjadi pada akhir dekade 1980, dengan penggalian oleh mahasiswa dan pengawasan dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan pada tahun 1987.³⁶



Gambar 1 Reruntuh Benteng Somba Opu

Sumber: Akbar, 2024

Kegiatan tersebut menemukan banyak struktur, artefak, dan ekofak. Pada tahun 1989 kembali dilakukan penggalian dalam rangka penyelamatan. Penggalian ini terkait dengan proyek pembangunan Taman Miniatur Sulawesi Selatan yang dibiayai oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (lihat gambar 2). Secara administratif benteng ini berada di Kelurahan Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa.

Tidak seperti Fort Rotterdam yang masih utuh, peninggalan arkeologis Benteng Somba Opu hanya menyisahkan reruntuhan benteng dan bastion (lihat gambar 1) yang terletak di sebelah barat. Walaupun demikian, dewasa ini, Somba Opu dijadikan sebagai media rekreasi (pariwisata) sejarah dan melihat rumah adat khas Sulawesi Selatan.

³⁵ Poelinggomang et al, *Sejarah Sulawesi Selatan Vol. 1*.

³⁶ Margareta Maria Sudarwani and Sri Pare Eni, *Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan* (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2019), 9.



Gambar 2 Rumah Adat di Kawasan Benteng Somba Opu

Sumber: Akbar, 2024

D. Somba Opu sebagai media wisata sejarah

Belajar sejarah memiliki tujuan utama untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lalu, yang merupakan dasar utama dari belajar sejarah. Dengan mempelajari sejarah, seseorang dapat mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, siapa yang terlibat, di mana peristiwa tersebut terjadi, dan apa dampak dari peristiwa tersebut. Salah satu dari dua alasan mempelajari sejarah adalah untuk kepentingan edukatif. Artinya, sejarah digunakan sebagai media pembelajaran di mana seseorang dapat mempelajari latar belakang, peristiwa, dan tokoh bersejarah yang telah terjadi di masa lampau. Selain itu, fungsi rekreatif juga penting, yang berarti sejarah dapat memberikan kesenangan jiwa serta menjadi sarana rekreasi dengan mengunjungi situs-situs bersejarah.³⁷

Peninggalan Somba Opu memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran atau edukatif yang memberikan nilai positif bagi masyarakat umum maupun peserta didik. Beberapa nilai edukatif yang bisa dipetik dari peristiwa seputar Somba Opu meliputi etos kerja dan kesetaraan. Etos kerja ini tercermin dalam kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh para saudagar, baik dari belahan Timur maupun Barat. Semangat kerja tersebut tercermin dalam kemasyuran Somba Opu sebagai bandar transit di Timur Nusantara. Paruh pertama Abad ke-17 menyaksikan Somba Opu dianggap sebagai pusat perdagangan di Nusantara bagian timur, bahkan memegang supremasi perdagangan setelah Jawa Timur. Di Somba Opu, barang dagangan berkumpul, terutama rempah-rempah dari Maluku, yang selanjutnya dikirim ke barat melalui pedagang Melayu.³⁸

Di Somba Opu (Makassar), diterapkan sistem *partnership* atau sistem *commenda* dalam perdagangan. Sistem ini melibatkan raja, kaum bangsawan, dan orang kaya sebagai pemilik saham dalam berbagai usaha pelayaran dan perdagangan. Namun, mereka bukanlah pedagang aktif, melainkan sebagai pemilik modal, sementara pelaksanaan perdagangan dilakukan oleh para pedagang atas nama raja atau bangsawan yang memiliki modal.³⁹

Raja atau bangsawan pada masa tersebut berperan sebagai pemegang saham yang memiliki hak untuk mendapatkan bagian keuntungan sesuai dengan perjanjian bagi laba. Kesetaraan dalam perdagangan tercermin dari sikap Kerajaan Gowa-Tallo yang menolak permintaan Belanda untuk memberikan monopoli

³⁷ Abd Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014).

³⁸ Abdul Rasjid and Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000),

52.

³⁹ *Ibid.*

perdagangan di Somba Opu. Penolakan ini merupakan respons langsung dari Sultan Alauddin, yang menyatakan bahwa pelayaran di lautan adalah hak yang diberikan oleh Tuhan kepada semua manusia tanpa pengecualian. Dia menggambarkan bahwa jika hak tersebut dilanggar, itu sama halnya dengan mencuri makanan dari mulut orang lain.⁴⁰ Prinsip kesetaraan ini memberikan pemahaman penting tentang pandangan bahwa semua individu memiliki nilai yang sama tanpa memandang latar belakang sosio-kultural mereka. Hal ini menjadi aspek yang signifikan dalam mempelajari sejarah Somba Opu (Makassar), baik bagi masyarakat umum maupun peserta didik, karena menggambarkan nilai-nilai yang mendasari pembentukan masyarakat dan budaya.

Mempelajari sejarah memiliki manfaat sebagai sarana rekreatif yang menghadirkan kesenangan. Dengan membaca kisah-kisah sejarah, seseorang seakan bertualang melewati batas ruang dan waktu masa lampau. Studi tentang sejarah Somba Opu (Makassar) juga menawarkan kesenangan dan rekreasi, seperti kunjungan wisata ke Benteng Somba Opu, eksplorasi rumah adat, dan penjelajahan sejarah Kerajaan Gowa-Tallo melalui Museum Pattingngallang yang berada di wilayah Benteng Somba Opu.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut disimpulkan bahwa kisah Somba Opu (Makassar) di masa lalu dimulai dengan pembangunan tembok oleh Raja Gowa Tumaparisi Kallonna, yang kemudian diperkuat dengan pemasangan batu bata oleh Tunipallangga Ulaweng, membentuk struktur benteng yang kokoh. Lalu, Tunipallangga Ulaweng menjadikan Somba Opu (Makassar) sebagai bandar niaga atau kota pelabuhan guna menunjang aktivitas perdagangan. Semaraknya aktivitas perdagangan di Somba Opu (Makassar) didukung oleh berbagai faktor. Pertama, kondisi geografisnya yang strategis memungkinkan kedatangan para saudagar dari berbagai arah, baik utara, selatan, timur, maupun barat. Faktor kedua adalah siklus angin muson yang dimanfaatkan para pedagang dalam usaha niaga mereka. Faktor ketiga adalah prinsip *Mare Liberum* atau laut bebas, yang menjamin kesetaraan dalam berdagang sehingga tidak ada monopoli perdagangan.

Sebagai bandar niaga bertaraf internasional, Somba Opu (Makassar) dikunjungi pedagang dari berbagai wilayah dengan latar belakang sosial, agama, dan kultural, menciptakan pertukaran budaya, teknologi, sosial, pengetahuan, dan pemahaman atas pluralisme. Somba Opu (Makassar) dan Kerajaan Gowa-Tallo akhirnya mengalami kejatuhan pada Perang Makassar, namun peninggalan sejarahnya masih dapat dilihat hingga kini. Penemuan kembali Somba Opu dalam proses eskavasi arkeologi tahun 1977-1989 menandai dimulainya proyek pembangunan miniatur Sulawesi Selatan pada 1990-1991. Meskipun hanya menyisakan reruntuhan benteng, kawasan yang dikembangkan dan direvitalisasi menjadi Kawasan Benteng Somba Opu, menjadi objek wisata, peninggalan sejarah, dan media pembelajaran sejarah, terutama bagi para guru, peserta didik, dan publik.

DAFTAR ACUAN

- Ahmad. *Kumpulan Cerita Pendek Forum Lingkar Pena Makassar : Sepotong Rembulan*. Makassar: Masmadia, 2015.
- Akbar, Adil. "Perdagangan Beras Di Sulawesi Selatan Pada Tahun 1947-1956." Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2016.
- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17, Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok*. Makassar: Innawa, 2004.
- Anwar, Muhammad Vibrant. "Terbentuknya Kota Pelabuhan Makassar : Studi Kasus Tonggak Awal

⁴⁰ Abd Rahman Hamid, "The Role of Makassar in Promoting the Archipelago Spice Route in the XVI-XVII Centuries," *Buletin Al-Turas* 28, no. 2 (2022): 155-170.

- Pembentukan Kota Makassar Pada Masa Kerajaan Gowa Tahun 1510-1653.” Jakarta: Universitas Indonesia, 1996.
- Bulbeck, Francis David. *A Tale of Two Kingdoms: The Historical Archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia*. The Australian National University, 1992.
- Cummings, William. *A Chain of Kings: The Makassarese Chronicles of Gowa and Talloq*. Brill, 2007.
- Effendy, Muslimin A.R, and Abd Rahman Hamid. *Rempah Nusantara Merajut Dunia*. Yogyakarta: Ruas Media, 2020.
- Gervaise, Nicolas. *Sejarah Kerajaan Makassar, Diterjemahkan Oleh Mardi Adi Armin*. Makassar: Unhas Press, 2022.
- Hamid, Abd Rahman. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- . *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- . “The Role of Makassar in Promoting the Archipelago Spice Route in the XVI-XVII Centuries.” *Buletin Al-Turas* 28, no. 2 (2022): 155-170.
- Hamid, Abd Rahman, and M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hidayat, Komaruddin, and Azyumari Azra. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Lazuardi, Muhammad. *Kronologi Kerajaan Gowa-Tallo*. Yogyakarta: Self-Published, 2021.
- Limpo, Syahrul Yasin, A.S. Culla, and Zainuddin Tika. *Profil Sejarah, Budaya, Dan Pariwisata Gowa*. Sungguminasa: Pemerintah Daerah TK.II Gowa Kerjasama dengan Yayasan Eksponen 1966, 1995.
- Madjid, M Dien. *Metode Sejarah: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prenada, 2021.
- Mappangara, Andi Suriadi. *Filosofi Arung Palakka*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Edited by Abd Rahman Hamid. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Pires, Tomé. *Suma Oriental: Catatan Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Diterjemahkan Oleh A. Perkasa & A. Pramesti. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Poelinggomang, Edward Lamberthus. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Poelinggomang et all, E.L. *Sejarah Sulawesi Selatan Vol. 1*. Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan., 2004.
- Rasjid, Abdul, and Restu Gunawan. *Makassar Sebagai Kota Maritim*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000.
- Rasyid, Darwas. *Beberapa Catatan Tentang Benteng-Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa*. Ujung Pandang: BKSNT Ujung Pandang, 1994.
- Reid, Anthony. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara, Diterjemahkan Oleh S. Siregar Dkk*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Simbolon, Parakitri T., and J. Kristanto. *Seribu Tahun Nusantara*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Sudarwani, Margareta Maria, and Sri Pare Eni. *Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2019.
- Umar, Yuliani. “Bandar Somba Opu Sebagai Sumber Pendapatan Kerajaan Gowa Sampai Tahun 1669.” Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Vlekke, B.H.M. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Wirawan, Yerry. *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar Dari Abad Ke-17 Hingga Abad Ke-20*. Jakarta: Jakarta: Kompas Gramedia - EFEO, 2013.